

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan anak kurang dari standar usianya, yang menunjukkan adanya kekurangan gizi kronis sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. *Stunting* merupakan masalah gizi global yang berdampak negatif pada kesehatan, kognisi, dan produktivitas anak di masa depan. Menurut data UNICEF, WHO, dan Bank Dunia tahun 2020, terdapat sekitar 144 juta anak di bawah lima tahun yang mengalami *stunting* di seluruh dunia, dengan prevalensi tertinggi di Afrika Sub-Sahara (39%) dan Asia Selatan (36%) (Adelin *et al.*, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi *stunting* tinggi di dunia. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada anak di bawah lima tahun sebesar 24,4% pada tahun 2021 dan ada penurunan pada tahun 2022 menjadi 21,6%, tetapi jumlah tersebut masih diatas standar dari WHO yaitu 20% serta masih diatas targert RPJMN 2024 yaitu sebesar 14% (Kemenkes RI, 2022).

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi *stunting* tinggi adalah Kalimantan Timur, dengan angka 30% dengan prevalensi pendek 18% dan sangat pendek 12% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Data dari Dinas Kesehatan Kalimantan Timur (2018) menyatakan jumlah anak usia di bawah

lima tahun yang mengalami stunting tergolong tinggi, yaitu 30,6% dari total balita. Kabupaten Paser sendiri tercatat sebanyak 19,25% balita dengan kategori pendek dan 8,29% balita dengan kategori sangat pendek (Kemenkes RI, 2018).

Stunting merupakan permasalahan gizi di Kabupaten Paser cukup tinggi pada tahun 2023 sebesar 22,4%. Puskesmas Senaken merupakan salah satu Puskesmas yang memiliki kasus *stunting* cukup tinggi pada anak balita sebanyak 196 kasus sebesar 18,1% (tahun 2021), 195 kasus sebesar 17,8% (tahun 2022), dan 167 kasus sebesar 14,8 (tahun 2023). Penanggulangan permasalahan stunting dijelaskan pula dalam visi dan misi kesehatan di Kabupaten Paser dengan merujuk kepada peraturan presiden No 72 tahun 2021. Tertuang menjadi 8 (delapan) aksi penurunan stunting terintegritas di Kabupaten/Kota, salah satu diantaranya yang sering dilakukan adalah rembuk stunting dengan semua pejabat pemerintah (BPS, 2023).

Umumnya kejadian *stunting* dapat disebabkan oleh asupan makan yang kurang dan penyakit infeksi. Selain itu, dapat pula disebabkan oleh faktor pendukung seperti pengetahuan dan sikap ibu terhadap gizi, pola asuh kepada anak balita, ketahanan pangan keluarga serta lingkungan yang kurang mendukung, akses pelayanan kesehatan serta kondisi status ekonomi (Gunawan *et al.*, 2022).

Stunting pada usia balita merupakan masalah kritis karena dapat berdampak serius pada pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat cepat selama periode ini. Kekurangan gizi pada usia ini dapat menyebabkan

gangguan pada pembentukan dan konektivitas sel-sel otak, mengakibatkan penurunan fungsi kognitif, emosional, dan social (Djauhari, 2017). *Stunting* pada usia balita juga meningkatkan risiko penyakit kronis di kemudian hari, termasuk diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung. Mencegah dan mengurangi *stunting* pada usia balita, perlu dilakukan upaya komprehensif dan kolaboratif melibatkan pemerintah, puskesmas, masyarakat, dan peneliti. Identifikasi dan analisis faktor-faktor yang terkait dengan *stunting* pada usia balita menjadi langkah awal untuk merumuskan strategi dan intervensi yang efektif (Priyono, 2020).

Tingkat sosial ekonomi adalah kondisi sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh individu atau kelompok, yang mencerminkan kemampuan dan keterbatasan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kemampuan beli bahan pangan keluarga, jenis bahan pangan yang akan dibeli tentunya menyesuaikan dengan tingkat sosial ekonomi keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang rendah dapat menyebabkan ketidak mampuan dalam memperoleh dan mengonsumsi makanan yang bergizi, serta meningkatkan risiko terpapar penyakit infeksi dan lingkungan yang tidak sehat (Harefa, 2021). Anak baduta yang mengalami *stunting* berisiko 3 kali lebih besar disebabkan oleh tingkat sosial ekonomi keluarga yang rendah (Nurwahyuni, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Norsanti, 2021 menunjukkan bahwa *stunting* dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, wawasan, dan kesehatan ibu, serta tingkat ekonomi keluarga.

Pola pemberian makan bayi dan anak (PMBA) adalah cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan makanan kepada anak, yang memperhatikan frekuensi pemberian makan, jumlah pemberian makan, tekstur makanan dan variasi makanan. Tujuan dari PMBA yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua untuk mengatasi masalah gizi anak mereka secara mandiri. Pengetahuan dan keterampilan PMBA terdiri dari anjuran makanan yang baik untuk anak baduta, teknik menyusui yang benar serta pentingnya memantau tumbuh kembang yang prosesnya menekankan pada prinsip Pendidikan orang dewasa dengan hasil tumbuh kembang anak menjadi optimal (Hidayat, 2022). Penelitian yang dilakukan Gunawan *et al.*, 2022 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan PMBA dengan kejadian *stunting* diwilayah kerja Puskesmas Dompus.

Menurut data EPPGBM Puskesmas Senaken tahun 2024 praktik PMBA 6-23 bulan pada kasus *stunting* sebanyak 56,25%, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat sosial ekonomi dan praktik PMBA dengan *stunting* pada usia baduta 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Senaken Kalimantan Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pihak terkait, seperti pemerintah, puskesmas, masyarakat, dan penelitian, dalam upaya peningkatan status gizi pada usia baduta. Berdasarkan data dari WHO *stunting* mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak, yang dapat menghambat potensi pertumbuhan mereka di masa depan. Penelitian telah menunjukkan bahwa *stunting* tidak hanya dipengaruhi oleh asupan gizi, tetapi

juga oleh faktor sosial ekonomi keluarga, termasuk pendidikan dan pekerjaan ibu serta pendapatan keluarga (Bari *et al.*, 2022). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana tingkat pendidikan ibu, jenis pekerjaan ibu, tingkat pendapatan keluarga berinteraksi dan praktik PMBA terhadap risiko stunting pada anak usia 6-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Senaken Kalimantan Timur. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi stunting, sehingga dapat dirancang intervensi yang lebih efektif dan tepat sasaran untuk mengurangi stunting di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat sosial ekonomi dan praktik PMBA dengan kejadian *stunting* pada usia baduta 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Senaken Kalimantan Timur.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat sosial ekonomi dan praktik PMBA dengan kejadian *stunting* pada usia baduta 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Senaken Kalimantan Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kejadian stunting di di wilayah kerja Puskesmas Senaken Kalimantan Timur
- b. Mengetahui frekuensi tingkat pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas Senaken Kalimantan Timur
- c. Mengetahui frekuensi pekerjaan ibu di wilayah kerja Puskesmas Senaken Kalimantan Timur.
- d. Mengetahui frekuensi tingkat pendapatan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Senaken Kalimantan Timur
- e. Mengetahui hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada usia baduta 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Senaken Kalimantan Timur.
- f. Mengetahui hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada usia baduta 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Senaken Kalimantan Timur.
- g. Mengetahui hubungan antara praktik PMBA dengan kejadian *stunting* pada usia baduta 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Senaken Kalimantan Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Puskesmas

Manfaat penelitian ini bagi puskesmas adalah dapat memberikan masukan dan evaluasi tentang pelaksanaan dan kinerja puskesmas dalam

memberikan pelayanan kesehatan dan gizi kepada masyarakat, khususnya ibu dan anak usia baduta. Penelitian ini juga dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi puskesmas untuk meningkatkan kualitas dan kapasitasnya dalam memberikan pelayanan kesehatan dan gizi yang optimal, holistik, dan berkesinambungan kepada masyarakat, khususnya ibu dan anak usia balita.

2. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Manfaat penelitian ini bagi ilmu pengetahuan adalah dapat menambah wawasan dan kajian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada usia baduta, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Senaken Kalimantan Timur. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dan bahan diskusi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik yang sama atau serupa.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah dapat memberikan edukasi dan kesadaran tentang pentingnya status gizi pada usia balita, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, khususnya tingkat sosial ekonomi dan pola pemberian makan bayi dan anak (PMBA). Penelitian ini juga dapat memberikan stimulasi dan dukungan bagi masyarakat, khususnya ibu dan anak usia baduta, untuk meningkatkan perilaku hidup sehat dan gizi seimbang, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dan fasilitas yang tersedia di lingkungan mereka.